

Pentingnya Mendengarkan Anak Dalam Islam Dengan Cara Mengelola Emosi Anak

Helyatul Khodijah

Email: helyatulk@gmail.com

Khadijah

Email: khadijah890p@gmail.com

Rahmida

Email: midarahmida623@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Abstract. *Listening to children is a form of love and attention that can be given by parents. By listening to children, parents can understand children's feelings and needs. This is important to help children manage their emotions. In Islam, listening to children is also a form of character education. Parents who listen to children will teach children to be valued and respected. This will make children feel safe and comfortable to express their feelings. There are several ways that parents can listen to their children, namely: Pay attention to the child attentively, do not interrupt when the child is talking, do not judge or blame the child, show empathy and understanding, provide support and guidance, by listening to children, parents can help children manage their emotions in a healthy way. This will make children grow into emotionally healthy individuals who are able to adapt to their environment.*

Key Word: *listening to children, character education, emotion management, children, parents*

Abstrak. Mendengarkan anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan perhatian yang dapat diberikan oleh orang tua. Dengan mendengarkan anak, orang tua dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak. Hal ini penting untuk membantu anak mengelola emosinya. Dalam Islam, mendengarkan anak juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Orang tua yang mendengarkan anak akan mengajarkan anak untuk dihargai dan dihormati. Hal ini akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mendengarkan anak, yaitu: Perhatikan anak dengan penuh perhatian, jangan menyela saat anak berbicara, jangan menghakimi atau menyalahkan anak, tunjukkan empati dan pengertian, berikan dukungan dan bimbingan, dengan mendengarkan anak,

orang tua dapat membantu anak mengelola emosinya dengan cara yang sehat. Hal ini akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Kata Kunci: mendengarkan anak, pendidikan karakter, pengelolaan emosi, anak, orang tua

LATAR BELAKANG

Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua berkewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah pengelolaan emosi. Anak-anak akan mengalami berbagai situasi dan pengalaman baru yang akan berpengaruh terhadap emosi mereka. Jika anak tidak diajarkan mengelola emosinya, maka respon emosi anak terhadap sesuatu bisa berlebihan, seperti tantrum, kesedihan, kemarahan yang sulit dikendalikan, stres, atau bahkan tindak kekerasan.

Mendengarkan anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak mengelola emosinya. Dengan mendengarkan anak, orang tua dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak. Hal ini akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam Islam, mendengarkan anak juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Orang tua yang mendengarkan anak akan mengajarkan anak untuk dihargai dan dihormati. Hal ini akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya.

KAJIAN TEORITIS

Mendengarkan anak merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan perhatian yang dapat diberikan oleh orang tua. Dengan mendengarkan anak, orang tua dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak. Hal ini penting untuk membantu anak mengelola emosinya. Dalam Islam, mendengarkan anak juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Orang tua yang mendengarkan anak akan mengajarkan anak untuk dihargai dan dihormati. Hal ini akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaannya.

Menurut salah satu pakar pendidikan anak bahwa pendidikan yang perlu diantaranya adily 'Sosio-Emosi' ada dari sifat fitrah yang membuat manusia rasa suka, senang, nyaman, nikmat dan ceng (atau sebaliknya). Ia merupakan daya tenaga (forcej mendorong manusia memilih dan melakukan sesuatu yang membuat ia rasa suka, senang, nikmat dan ceria (atau sebaliknya, membenci, dan menolak sesuatu yang membuat ia sedih, gelisah tersiksa dan sedih) Sosio-Emosi juga merupakan dasar untuk didikan akhlak dan iman. Karena Sosio-Emosi adalah 'dasar' ja mengontrol semua yang dialami anak. Ia buat anak suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Apa saja yang orang tua lakukan untuk atau bersama anak, orang tua perlu menjaga

'abdjab Emosinya' yang ada dalam bentuk: rasa selamat, rasa tenteram, rasa disayangi, rasa ceria dan rasa kagum. Bila anak rasa selamat bersama orang tua, ia mudah belajar. Jika tidak, ia takut bila melihat orang tua. Bila rasa tenteram, ia senang paham. Jika tidak, ia senantiasa mencari perhatian. rasa disayangi sangat utama dalam pendidikan ilmu-akhlak. Tanpa rasa disayangi, anak tidak mudah paham ilmu-akhlak-adab. Ia senantiasa muram. Rasa benci terhadap orang tua. Keceriahan memperkuat minat belajar. Jika tidak, ia Dari waktu di dalam rahim ibunya, anak sudah mulai membina rasa emosi. Bila ia mengalami 'rasa emosi sewaktu belajar, 'rasa emosi' itu akan diterapkan kepada bahan pelajaran atau pengalaman itu. Emosi 'mewarnakan' ilmu pengalaman itu. Emosi ajar anak sifat baik buruk 'tentang sesuatu, bersama rasa 'suka atau rasa tak suka'. Lewat cara ini, anak akan bina hakikat untuk mudah rasa minat-cenderunggairah-tekad bila belajar dan menghadapi ilmu, Iman, Ibadah, Adab, Akhlak dan semua yang terlibat dalam hal-hal pendidikan. karena 'rasa emosi' punya sifat 'rasa iman', rasa iman itu akan turut diterapkan ke dalam ilmu dan pengalaman yang dipelajari atau dialaminya. Anak perlu bina rasa nilai, terutama tentang Keagungan Allah Swt., atau ilmu dikaitkan kepada Asma-ul Husna, Sosio-emosi mendapat tempat yang penting dalam proses pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua sangat utama dalam pembinaan keagamaan pada diri anak, hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Jalaluddin Rahmat, beliau mengatakan "Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola "ideas concept on authority" Idea keagamaan pada anak hampir sepenuhnya authoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar dari mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka.

Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu hingga kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi kesabaran, kejujuran, cerdas dan lain sebagainya."

Menurut salah satu pakar pendidikan anak bahwa pendidikan yang perlu diantaranya adily 'Sosio-Emosi' ada dari sifat fitrah yang membug manusia rasa suka, senang, nyaman, nikmat dan ceng (atau sebaliknya). Ia merupakan daya tenaga (forcej mendorong manusia memilih dan melakukan sesuaty yang membuat ia rasa suka, senang, nikmat dan ceria (atau sebaliknya, membenci, dan menolak sesuatu yang membuat ia sedih, gelisah tersiksa dan sedih) Sosio-Emosi juga merupakan dasar untuk didikan akhlak dan iman. Karena Sosio-Emosi adalah 'dasar' ja mengontrol semua yang dialami anak. Ia buat anak suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Apa saja yang orang tua lakukan untuk atau bersama anak, orang tua perlu menjaga

'abdjab Emosinya' yang ada dalam bentuk: rasa selamat, rasa tenteram, rasa disayangi, rasa ceria dan rasa kagum. Bila anak rasa selamat bersama orang tua, ia mudah belajar. Jika tidak, ia takut bila melihat orang tua. Bila rasa tenteram, ia senang paham. Jika tidak, ia senantiasa mencari perhatian. rasa disayangi sangat utama dalam pendidikan ilmu-akhlak. Tanpa rasa disayangi, anak tidak mudah paham ilmu-akhlak-adab. Ia senantiasa muram. Rasa benci terhadap orang tua. Keceriahan memperkuat minat belajar. Jika tidak, ia Dari waktu di dalam rahim ibunya, anak sudah mulai membina rasa emosi. Bila ia mengalami 'rasa emosi sewaktu belajar, 'rasa emosi' itu akan diterapkan kepada bahan pelajaran atau pengalaman itu. Emosi 'mewarnakan' ilmu pengalaman itu. Emosi ajar anak sifat baik buruk 'tentang sesuatu, bersama rasa 'suka atau rasa tak suka'. Lewat cara ini, anak akan bina hakikat untuk mudah rasa minat-cenderunggairah-tekad bila belajar dan menghadapi ilmu, Iman, Ibadah, Adab, Akhlak dan semua yang terlibat dalam hal-hal pendidikan. karena 'rasa emosi' punya sifat 'rasa iman', rasa iman itu akan turut diterapkan ke dalam ilmu dan pengalaman yang dipelajari atau dialaminya. Anak perlu bina rasa nilai, terutama tentang Keagungan Allah Swt., atau ilmu dikaitkan kepada Asma-ul Husna, Sosio-emosi mendapat tempat yang penting dalam proses pendidikan anak.

Marah merupakan salah satu emosi yang kuat dan dapat memengaruhi hubungan orang tua dan anak secara signifikan. Ilmu psikologi menawarkan strategi pengelolaan marah yang menekankan pada kesadaran diri, keterampilan komunikasi, dan aspek lain sehingga mampu mengarahkan kemarahan secara efektif. Di samping itu, fiqh parenting menawarkan berbagai cara yang dianggap ideal untuk mendidik anak dalam perspektif Islami yang dilandaskan pada dalil-dalil nash dan hikayah para salafus sholih.

Pentingnya Mengajarkan Anak Mengelola Emosi

Jangan meremehkan perkembangan emosi anak Anda hanya karena ia masih kecil. Ekspresi emosi anak diremehkan atau bahkan dianggap tidak penting sehingga dapat menimbulkan akibat psikologis yang berbahaya bagi tumbuh kembang anak. Jika hal ini terjadi dan tidak diatasi, maka akan meninggalkan kesan dan berujung pada tindakan lebih lanjut. Perilaku-perilaku buruk yang dilakukan anak ketika beranjak dewasa tidak hanya muncul secara tiba-tiba, namun beberapa perilaku tersebut masih berkaitan dengan masa lalu dan dampak psikologis yang dialaminya di masa kecil. Dan seringkali orang tua tidak mau memahami masalahnya sehingga mempercayakan segalanya kepada anaknya.

Ketidakpedulian dan kegagalan dalam mendorong anak-anak untuk belajar bagaimana mengelola emosi mereka dapat menyebabkan berbagai masalah bagi perkembangan perilaku mereka dalam berbagai bentuk. Misalnya saja berkelahi, melakukan intimidasi, emosi, sulit mengendalikan amarah, dan sebagainya. Untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi pada anak, penting untuk mengajari mereka cara mengelola emosi. Anak yang belajar mengelola emosinya akan membantu perkembangan psikologisnya menjadi lebih stabil dan mudah dikendalikan.

Cara Mengajarkan Anak Mengelola Emosi:

1. Ajarkan anak cara menenangkan diri
2. Ajarkan anak untuk mengungkapkan perasaan
3. Berikan pujian pada anak
4. Berikan contoh yang baik

Lingkungan keluarga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosio- emosinya. Jika dia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, maka dia akan menjadi anak yang periang, hangat dan mampu mengendalikan emosi dengan baik. Berbeda, dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh amarah maka dia akan tumbuh menjadi personal yang sama. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter- anak di masa yang akan datang.

Pendidikan anak dalam sebuah keluarga muslim adalah untuk menciptakan keluarga yang sakinah (tentram), mawaddah (cinta dan gairah) dan rahmah (kasih sayang). Sehingga akan terwujud Sebuah keluarga Muslim yang akan menjadi landasan utama bagi terbentuknya masyarakat Islami dan terwujudnya bangsa dan negara yang baldatum thayyibatun wa rabbun ghafur.

Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak-anak bisa berkembang kapasitas emosional melalui interaksi masyarakat, termasuk di sekolah. Namun pada kenyataannya, beberapa sekolah berbuat lebih banyak. Tekankan keterampilan belajar seperti membaca, menulis, matematika. Sekolah yang berfokus pada keterampilan emosional dan komunikasi. Hubungan interpersonal akademis dan non-akademik, manajemen konflik, atau keterampilan emosional lainnya setidaknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa media itu untuk Perkembangan sosial dan emosional juga kurang beragam dan menarik, dan banyak lagi Gunakan beberapa lembar aktivitas.

Pembelajaran emosional akan berlangsung secara efektif di sekolah jika sebagian besar sekolah bisa melakukan apa yang kami sebut "islanding." berlatih daripada belajar" Di sistem yang sudah ada. pengamatan perilaku orang lain, sikap, dan hasil dari perilaku tersebut. Sebagian perilaku manusia dipelajari melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain, selanjutnya hasil

pengamatan tersebut menjadi panduan untuk bertindak. Lebih lanjut Panen (2005) menyatakan bahwa, untuk menerapkan teori belajar sosial dan memastikan anak memberi perhatian yang lebih pada perilaku yang dimodelkan, maka guru sebaiknya mengusahakan untuk:

- (a) manekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang dipelajari untuk memusatkan perhatian anak.
- (b) membagi-bagi kegiatan besar menjadi bagian-bagian kecil.
- (c) memperjelas keterampilan-keterampilan yang menjadi komponen-komponen perilaku.
- (d) memberi kesempatan untuk anak mempraktikkan hasil pengamatan anak setelah selesai pemaparan satu topik.

Langkah-langkah dilakukan secara bertahap seperti menjelaskan dengan berbagai metode dan media berulang kali, menggali pengalaman emosi anak dengan bercakapcakap agar anak bisa semakin memahami. Cara Mengelola Emosi Anak Dengan Baik

Dalam perkembangan emosi siswa, pengaruh faktor belajar tentunya lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengontrol pengalaman belajar lingkungan dan emosional individu, baik dengan meningkatkan pola respons emosional yang diinginkan atau menghilangkan pola respons yang tidak diinginkan.

Perkembangan emosi dapat dipelajari dengan cara atau metode sebagai berikut Yanti Fauziah dalam (Mahmud & Fajri, 2021) :

1. Belajar emosi dengan cara coba dan ralat (trial and error learning), Terutama dalam hal reaksi. Anak berusaha mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang dapat diterima oleh orang lain.
2. Belajar dengan cara meniru (learning by imitation), Pembelajaran ini dicapai melalui pengamatan untuk membangkitkan emosi tertentu yang ada pada orang lain. Anak-anak akan belajar bereaksi terhadap ekspresi orang lain yang mereka amati dengan cara yang sama dan meniru perilaku mereka.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification), dengan Memiliki orang lain yang dia kagumi atau memiliki hubungan emosional dengan anak akan lebih termotivasi daripada meniru siapa pun.
4. Belajar melalui pengkondisian (conditioning), Ini berarti mempelajari perkembangan emosi dengan mengasosiasikan atau menghubungkan rangsangan (stimuli) dengan tanggapan (reaksi). Pengkondisian yang diberikan terjadi lebih cepat pada anak-anak kecil yang mempelajari perkembangan perilaku karena anak-anak memiliki keterampilan penalaran yang buruk dan tidak berpengalaman..

5. Belajar melalui pelatihan (training), Tentunya di bawah bimbingan dan pengawasan guru dan orang tua. Dengan pelatihan, anak dapat dirangsang untuk merespon hal-hal tertentu dan dapat belajar mengendalikan lingkungan atau emosinya.

Emosi mengacu pada perasaan seseorang terhadap sesuatu. Pengaruh antara pendidikan karakter terhadap pengelolaan emosi pada anak, karena dalam Islam diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik terhadap teman, orang tua, atau masyarakat lain. Dalam Islam juga diajarkan untuk mengelola dan mengatur emosi. Rasulullah mengajarkan apabila kalian marah dan sedang dalam posisi berdiri, hendaknya mengambil posisi duduk, jika belum juga reda hendaknya ia mengambil posisi tidur. Ketika sedang emosi lebih baik diam daripada mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Cara mengelola emosi anak dengan baik, yaitu dengan menjaga keseimbangan emosi melalui cara pengendalian lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak/kurang menyenangkan dapat cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan. Cara Mengelola Emosi Anak Dengan Baik Dalam perkembangan emosi siswa, pengaruh faktor belajar tentunya lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengontrol pengalaman belajar lingkungan dan emosional individu, baik dengan meningkatkan pola respons emosional yang diinginkan atau menghilangkan pola respons yang tidak diinginkan.

Perkembangan emosi dapat dipelajari dengan cara atau metode sebagai berikut Yanti Fauziah dalam (Mahmud & Fajri, 2021) :

1. Belajar emosi dengan cara coba dan ralat (trial and error learning), Terutama dalam hal reaksi. Anak berusaha mengekspresikan emosinya dalam bentuk perilaku yang dapat diterima oleh orang lain.
2. Belajar dengan cara meniru (learning by imitation), Pembelajaran ini dicapai melalui pengamatan untuk membangkitkan emosi tertentu yang ada pada orang lain. Anak-anak akan belajar bereaksi terhadap ekspresi orang lain yang mereka amati dengan cara yang sama dan meniru perilaku mereka.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri (learning by identification), dengan Memiliki orang lain yang dia kagumi atau memiliki hubungan emosional dengan anak akan lebih termotivasi daripada meniru siapa pun.
4. Belajar melalui pengkondisian (conditioning), Ini berarti mempelajari perkembangan emosi dengan mengasosiasikan atau menghubungkan rangsangan (stimuli) dengan tanggapan (reaksi).
5. Pengkondisian yang diberikan terjadi lebih cepat pada anak-anak kecil yang mempelajari perkembangan perilaku karena anak-anak memiliki keterampilan penalaran yang buruk dan tidak berpengalaman..

6. Belajar melalui pelatihan (training), Tentunya di bawah bimbingan dan pengawasan guru dan orang tua. Dengan pelatihan, anak dapat dirangsang untuk merespon hal-hal tertentu dan dapat belajar mengendalikan lingkungan atau emosinya.

Anak usia dini seringkali masih belum mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik. Karena itu, sebagai orang tua, kita harus membantu mereka mengatasi emosi marah dengan cara yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak untuk mengenali emosi marah. Dengan mengenali emosi marah, anak dapat lebih mudah memahami dirinya sendiri dan mengatasi emosi marah dengan cara yang tepat. Sebagai orang tua, kita juga harus memberikan contoh perilaku yang baik saat menghadapi situasi yang menimbulkan emosi marah. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, anak dapat belajar mengatasi emosi marah dengan cara yang sehat dan tidak merugikan orang lain.

Mendengarkan anak dalam Islam sangat penting karena anak perlu belajar mengelola emosinya sejak dini. Anak-anak akan mengalami berbagai situasi dan pengalaman baru yang akan berpengaruh terhadap emosi mereka. Jika anak tidak diajarkan mengelola emosinya, maka respon emosi anak terhadap sesuatu bisa berlebihan, seperti tantrum, kesedihan, kemarahan yang sulit dikendalikan, stres, atau bahkan tindak kekerasan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak cara mengelola emosinya dengan bijak. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengajarkan anak mengelola emosinya.

1. Ajarkan anak cara mengenali emosinya.
2. Ajarkan anak cara mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat dan tidak merugikan orang lain.
3. Ajarkan anak cara mengendalikan emosinya dengan bernapas dalam-dalam, menghitung hingga sepuluh sebelum bereaksi, atau menulis jurnal tentang perasaannya.
4. Tingkatkan keterampilan sosial anak.
5. Bersikap sabar dan konsisten dalam memberikan dukungan dan bimbingan.
6. Hindari membuat anak merasa malu atau takut.
7. Jangan pernah melakukan tindakan kasar atau memarahi anak.
8. Berpikir bahwa disiplin itu mengajarkan, bukan menghukum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dimana pendidikan karakter ini mengajarkan tentang nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sedangkan kecerdasan emosional

adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar, menerima pendapat dan masukan dari seseorang, menilai baik dan buruk, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan seseorang terhadap sesuatu.

Pengaruh antara pendidikan karakter terhadap pengelolaan emosi pada anak, karena dalam Islam diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik terhadap teman, orang tua, atau masyarakat lain. Dalam islam juga diajarkan untuk mengelola dan mengatur emosi. Rasulullah mengajarkan apabila kalian marah dan sedang dalam posisi berdiri, hendaknya mengambil posisi duduk, jika belum juga reda hendaknya ia mengambil posisi tidur. Ketika sedang emosi lebih baik diam daripada mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Cara mengelola emosi anak dengan baik, yaitu dengan menjaga keseimbangan emosi melalui cara pengendalian lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak/kurang menyenangkan dapat cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan cara mengelola emosi anak dengan baik Dalam perkembangan emosi siswa, pengaruh faktor belajar tentunya lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengontrol pengalaman belajar lingkungan dan emosional individu, baik dengan meningkatkan pola respons emosional yang diinginkan atau menghilangkan pola respons yang tidak diinginkan.

Dalam perspektif Islam manusia diciptkan pada dasarnya tidak memiliki kemampuan apapun, lantas Allah memberikannya anugrah berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar dipergunakan sebagai instrumen untuk memahami sesuatu, yang tentu pemahaman itu bermuara pada pengabdian kepada Allah Swt.

DAFTAR REFERENSI

- Brown K.M, Benkovitz J, Muttilo A.J, & Urban T. (2011). Leading schools of experience and equity: Documenting effective strategies in closing achievement gaps. *Teach*
- Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A & Morris, C.A. (2013). Relations among teachers' emotion socialization beliefs and practices and preschoolers' emotional competence. *Early Education and Development*.24(7):979-999.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*
- Sofiyan, A. (2017). MANAJEMEN EMOSI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT YŪSUF) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Attaran, M., & Yishuai, H. (2015). Teacher Education Curriculum for Teaching Chinese as a Foreign Language. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 3(1), 34-43.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, 2006
- Qomariyah, A. N. A., Destiani, G., Suhendra, N. N., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengelolaan Emosional Anak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 229-235.
- Karim, H. A. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 161-172.
- Mughniatul Ilma, Safiruddin Al Baqi *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era 3 (1), 275-293, 2023*
- Attaran, M., & Yishuai, H. (2015). Teacher Education Curriculum for Teaching Chinese as a Foreign Language. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 3(1), 34-43.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85-100.
- Mughniatul Ilma, Safiruddin Al Baqi *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era 3 (1), 275-293, 2023*